



PERAN GEN Z DALAM MENGUATKAN DEMOKRASI DAN KEWARGAAN AKTIF

Jihan Rafeyfa Syafitri

Universitas Sumatera Utara

Tengku Camelia Handriansyahri

Universitas Sumatera Utara

Raifa Meiliza Dwi Harianti

Universitas Sumatera Utara

Geby Trisnawati Br. Manalu

Universitas Sumatera Utara

Selvia Imelda Sitohang

Universitas Sumatera Utara

Najwa Chantika

Universitas Sumatera Utara

Ria Manurung

Universitas Sumatera Utara

Silvia Annisa

Universitas Sumatera Utara

Alamat: Dr. T. Mansyur No.9, Padang Bulan, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara

Korespondensi penulis: jihanrafeyfa29@students.usu.ac.id

Abstract. *As an age group born and raised in the digital era, Gen Z holds a strategic opportunity to help strengthen democracy in Indonesia. Gen Z are digital natives who not only rely on formal political participation through elections but are also actively involved in non-formal spaces such as communities, social media, and advocacy movements. The purpose of this study is to explain the role of Gen Z in strengthening democracy and active citizenship by employing Karl Mannheim's generational theory and Carole Pateman's participatory democracy theory. The literature review method was applied in this study by examining journals relevant to the research topic. The literature used includes national and international journal articles published between 2015–2025, focusing on participatory democracy, active citizenship, political participation among Gen Z, and digital literacy. The discussion results show that Gen Z are more politically aware and engaged in society through public involvement, thereby fostering an inclusive, transparent, and participatory democracy. Although they face several challenges, including political apathy, elite domination, and digital disinformation, Gen Z still plays a vital role in improving the governance of Indonesian democracy. The conclusion of this study emphasizes that Gen Z actively participates in both national and global life and serves as a crucial foundation for the sustainability of democracy.*

Keywords: *Gen Z, Political Participation, Civic Engagement, Participatory Democracy, Active Citizenship, Digital Literacy*

Abstrak. Sebagai kelompok usia yang tumbuh dan lahir dalam era digital, Gen Z memiliki kesempatan strategis untuk membantu memperkuat demokrasi di Indonesia. Gen Z merupakan *natives digital*, tidak hanya mengandalkan partisipasi politik formal melalui pemilu, tetapi juga aktif dalam ruang non-formal seperti komunitas, media sosial, dan gerakan advokasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan peran Gen Z dalam memperkuat demokrasi dan kewargaan aktif dengan menggunakan pendekatan teoritis Karl Mannheim tentang generasi, serta teori demokrasi partisipatif Carole Pateman. Metode literature review diterapkan dalam penelitian ini dengan meninjau jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Literature yang digunakan meliputi artikel jurnal nasional dan internasional dalam kurun tahun 2015-2025 dengan topik demokrasi partisipatif, kewargaan aktif, partisipasi politik pada Gen Z, dan literasi digital. Hasil diskusi menunjukkan bahwa Gen Z lebih sadar politik dan terlibat dalam masyarakat melalui keterlibatan publik, kemudian menghasilkan demokrasi yang inklusif, transparan, dan partisipatif.

Received Agustus 28, 2025; Revised September 30, 2025; Oktober 02 2025

** Jihan Rafeyfa Syafitri, jihanrafeyfa29@students.usu.ac.id*

Meskipun mereka menghadapi sejumlah tantangan, termasuk apatisme politik, dominasi elit, dan disinformasi digital, Gen Z masih memiliki peran penting dalam memperbaiki tata kelola demokrasi Indonesia. Kesimpulan dalam penelitian ini, Gen Z aktif berpartisipasi dalam kehidupan nasional dan global dan merupakan fondasi penting untuk kelanjutan demokrasi

Kata Kunci: Gen Z, Partisipasi Politik, Civic Engagement, Demokrasi Partisipatif, Kewargaan aktif, Literasi Digital

PENDAHULUAN

Gen Z, atau mereka yang lahir mulai dari tahun 1997 hingga 2012, kini menempati proporsi besar dalam struktur demografi Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah mencapai 27,94 persen penduduk Indonesia merupakan Gen Z (Rainer, 2023). Jumlah ini menjadikan mereka sebagai kekuatan sosial dan politik yang berpotensi dalam menentukan arah pembangunan bangsa. Kehadiran Gen Z dalam ruang publik semakin terlihat, baik melalui partisipasi langsung dalam pemilu maupun aktivitas digital yang membentuk opini publik.

Konsep kewargaan aktif (*civic engagement*) menekankan bahwa warga, khususnya generasi muda atau Gen Z, tidak cukup hanya hadir sebagai pemilih, tetapi juga harus berperan dalam diskusi publik, organisasi sosial, dan advokasi kebijakan. Gen Z memainkan peran penting dalam memperkuat demokrasi dan kewargaan aktif di Indonesia melalui berbagai mekanisme (Alchatib et al., 2021).

Gen Z tumbuh dalam lingkungan digital, sehingga interaksi mereka dengan media sosial mempengaruhi cara mereka berpikir, berperilaku, dan berpartisipasi dalam politik (Mulyadi et al., 2025). Namun demikian, Gen Z dalam menguatkan demokrasi tidak lepas dari berbagai hambatan di media daring. Di satu sisi, mereka dikenal kritis, melek teknologi, dan terbuka pada perubahan. Akan tetapi, di sisi lain, fenomena apatisme politik, misinformasi di media sosial, serta dominasi elite politik senior sering kali menghambat kontribusi Gen Z dalam politik formal maupun non-formal. Termasuk juga hoaks, indoktrinasi, dan radikalisasi, yang membutuhkan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai demokrasi untuk berkontribusi positif terhadap demokrasi Indonesia.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji peran Gen Z dalam menguatkan demokrasi dan kewargaan aktif. Artikel ini berupaya menelaah bentuk partisipasi Gen Z dalam ruang politik dan sosial, tantangan yang mereka hadapi, serta kontribusi nyata Gen Z bagi.

Tujuan dari artikel ini untuk menganalisis kontribusi Gen Z dalam membangun nilai-nilai demokrasi melalui partisipasi politik formal dan non-formal, serta mengidentifikasi peran Gen Z dalam memperkuat demokrasi dan kewargaan aktif. Selain itu dalam artikel ini juga akan menganalisis peran media sosial sebagai sarana generasi muda dalam memperkuat demokrasi dan kewargaan aktif, serta menjabarkan bagaimana media sosial dapat meningkatkan partisipasi politik dan kesadaran masyarakat. Terakhir artikel ini akan mengidentifikasi hambatan dan tantangan yang dihadapi generasi muda dalam kontribusi membangun demokrasi. Dengan demikian artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran Gen Z dalam membangun demokrasi dan kontribusi mereka dalam proses politik dan sosial.

KAJIAN TEORI

Teori Generasi (Karl Mannheim)

Menurut Karl Mannheim (1928), setiap generasi dibentuk oleh pengalaman historis dan sosial tertentu yang menghasilkan kesadaran kolektif berbeda dari generasi sebelumnya. Dalam konteks Indonesia saat ini, Gen Z adalah generasi yang tumbuh di era digital, globalisasi, dan demokratisasi pasca-reformasi. Kondisi tersebut melahirkan pola partisipasi politik yang khas, di

mana Gen Z lebih aktif menyalurkan aspirasi melalui media sosial, gerakan komunitas, dan aktivisme digital.

Putra. (2016) menjelaskan bahwa teori Mannheim menekankan pengaruh lokasi sosial dan pengalaman historis dalam membentuk pola pikir suatu generasi. Dalam konteks Gen Z di Indonesia, pengalaman hidup di era digital dan demokrasi pasca reformasi telah melahirkan karakter partisipasi politik yang berbeda dari generasi sebelumnya.

Dengan demikian, sesuai dengan kerangka Mannheim bahwasanya Gen Z merupakan generasi yang lahir pada era digital, globalisasi, dan media sosial. Aktualitas generasional Gen Z bisa terlihat dari pengalaman bersama yang membentuk kesadaran kolektif mereka. Gen Z juga mengalami transformasi pola interaksi mereka yang dimana ruang utama untuk membangun identitas adalah media sosial yang sekaligus dijadikan sebagai tempat mengekspresikan sudut pandang pada politik dan budaya. Kesadaran kolektif yang timbul dari pengalaman bersama menjadi ciri khas Gen Z yang lebih adaptif terhadap teknologi, fenomena isu sosial, mudah menerima suatu perbedaan, namun juga rentan akan dampak yang negatif dari adanya digitalisasi, seperti kecemasan sosial, intensitas penggunaan teknologi secara berlebih, perpecahan opini akibat arus media. Maka Gen Z dapat dipahami sebagai agen perubahan yang memiliki peran penting dalam menguatkan demokrasi dan kewargaan aktif.

Teori Demokrasi Partisipatif (Carole Pateman)

Teori demokrasi partisipatif Carole Pateman menekankan bahwa demokrasi tidak cukup hanya melalui mekanisme perwakilan, tetapi memerlukan keterlibatan aktif warga negara dalam proses politik sehari-hari. Dalam konteks ini, Gen Z memiliki peran strategis sebagai *digital natives* yang terbiasa menyalurkan aspirasi melalui media sosial, komunitas, dan gerakan sosial. Keterlibatan mereka bukan hanya memperkuat demokrasi secara substansif, tetapi juga mencerminkan praktik kewargaan aktif yang menjadi ciri utama demokrasi partisipatif.

Yunus et al. (2017) menegaskan bahwa kualitas demokrasi ditentukan oleh tingkat partisipasi politik warga negara, tidak hanya secara kuantitatif tetapi juga melalui keterlibatan aktif dalam proses politik. Hal ini sejalan dengan teori demokrasi partisipatif Carole Pateman (1970) yang menekankan pentingnya partisipasi langsung warga dalam kehidupan politik sehari-hari. Dengan demikian, partisipasi aktif Gen Z dapat dipahami sebagai upaya nyata dalam menguatkan demokrasi sekaligus melatih kesadaran kewargaan aktif.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode literature review yaitu dengan melakukan analisis dan sintesis terhadap berbagai sumber literature yang relevan dengan topik penelitian. Literature yang digunakan meliputi artikel jurnal nasional dan internasional dalam kurun tahun 2015-2025 dengan topik demokrasi, kewargaan aktif, partisipasi politik pada Gen Z, dan literasi digital. Penulisan ini juga berfokus pada teori generasi Mannheim dan teori demokrasi partisipatif Pateman. Dalam teori Mannheim mengatakan bahwa pengalaman bersama dan sosial yang sama membentuk kesadaran kolektif sebuah generasi. Temuan pada penelitian ini memperlihatkan bahwa Gen Z di Indonesia tumbuh di era digital, globalisasi, dan demokratisasi pasca-reformasi. Hal ini berkaitan dengan teori generasi Mannheim, bahwa pengalaman bersama tersebut membuat Gen Z memiliki pola partisipasi politik yang khas, contohnya lebih aktif menyalurkan aspirasinya melalui media sosial, gerakan komunitas dan aktivisme digital. Dengan teori generasi Mannheim membantu memahami mengapa Gen Z muncul sebagai generasi yang kritis, adaptif, tetapi juga rentan terhadap dampak negative digitalisasi seperti misinformasi dan polarisasi.

Selain dengan teori generasi Mannheim, dalam penulisan artikel ini juga berfokus pada teori demokrasi partisipatif Pateman, menjelaskan bahwa demokrasi tidak hanya sekedar pemilu atau perwakilan, tetapi perlu keterlibatan langsung dari warga dalam proses politik sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Gen Z telah mempraktikkan bentuk partisipasi ini, contohnya seperti menggunakan media sosial untuk mengorganisasi kampanye, mengadvokasi isu HAM, lingkungan, hingga kesetaraan gender. Selain itu terdapat hambatan yang dirasakan oleh Gen Z, seperti pengaruh influencer politik atau krisis kepercayaan terhadap lembaga demokrasi. Hal inilah yang justru menegaskan relevansi teori Pateman.

Dengan demikian, teori Mannheim mempertegas pemahaman tentang latar belakang sosial-historis Gen Z sebagai generasi digital yang membentuk kesadaran kolektif baru dan teori Pateman menjelaskan bagaimana bentuk partisipasi aktif mereka berkontribusi terhadap penguatan demokrasi. Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa Gen Z bukan hanya objek politik, tetapi aktor penting yang melalui keterlibatan digital maupun sosial, berpotensi memperkuat demokrasi substantif dan kewargaan aktif di Indonesia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Demokrasi dan Kewargaan Aktif Dalam Konteks Indonesia

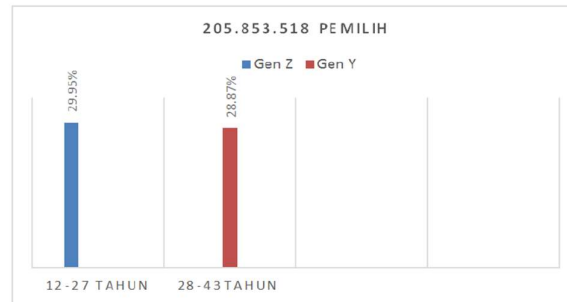
Secara etimologis, demokrasi berasal dari Bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu *demos* dan *cratos*. *Demos* berarti rakyat dan *cratos* berarti pemerintahan atau kekuasaan. Jika digabungkan, demokrasi dapat diartikan sebagai pemerintahan rakyat atau kekuasaan rakyat. Menurut KBBI, demokrasi adalah bentuk pemerintahan yang seluruh rakyatnya turut serta memerintah dengan perantaraan wakilnya.

Menurut Carole Pateman, demokrasi tidak cukup hanya dimaknai sebagai sistem pemilu dan perwakilan. Menurut Pateman demokrasi sejati harus mendorong partisipasi langsung warga negara dalam proses pengambilan keputusan, baik di bidang politik, ekonomi, maupun sosial. Teori Pateman berfokus pada dampak keterlibatan dalam demokrasi, bagi individu yang berpartisipasi maupun bagi masyarakat luas tempat tindakan demokratis itu berlangsung.

Dalam hal ini, pasti ada keterlibatan kewargaan yang aktif di berlangsungnya suatu demokrasi. Kemudian dapat menimbulkan pertanyaan, apa itu *kewargaan aktif*? *Kewargaan aktif* adalah warga negara yang tidak hanya menerima kebijakan, tetapi ikut terlibat dalam suatu demokrasi baik dalam kehidupan politik, sosial, dan budaya yang di dalamnya seperti ada hak pilih dari setiap individu untuk memilih dalam pemilu dan terlibat dalam aksi sosial, lingkungan atau kegiatan berbasis digital.

Salah satu yang dimaksud atau wujud *kewargaan aktif* di Indonesia yaitu Gen Z, karena generasi ini memiliki posisi strategis dalam demokrasi modern. Gen Z merupakan *agent of change* atau garda perubahan politik merupakan suatu langkah fundamental untuk mengubah cara pandang Gen Z agar tidak terkontaminasi sifat apatis dan berpikir kritis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Masyarakat Indonesia terutama Gen Z menjadi patronase progresifisme peradaban kehidupan politik. Hal ini dikarenakan bahwa Gen Z adalah suatu generasi yang tumbuh bersama teknologi sejak lahir rentang tahun 1995-2012. Mereka sangat bergantung pada internet dan *gadget* dalam kehidupan sehari-hari (Nabila et al., 2023). Berdasarkan data kependudukan, Gen Z yang berusia antara 12 hingga 27 tahun diperkirakan akan mencapai sekitar 75,94 juta jiwa pada Pemilu 2024, atau sekitar 27,95% dari total jumlah pemilih 205.853.518 (Ardiansyah et al., 2024).



Sumber: Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH)

Jumlah populasi yang signifikan, Gen Z menjadi target utama berbagai kampanye politik. Namun, dengan maraknya hoaks dan informasi yang tidak akurat membuat Gen Z kesulitan dalam menentukan pilihan. Keraguan ini berpotensi menurunkan partisipasi politik (Zulkarnaen et al., 2020). Potensi golput dan sikap apatis mulai terasa di kalangan Gen-Z, hal ini didasarkan karena narasi politik yang berisi ujaran kebencian, dan janji kampanye yang kurang diimplementasikan secara maksimal oleh calon pemimpin. Data survei menunjukkan tingkat golput di kalangan Gen Z pada Pemilu 2019 relatif rendah yaitu 4,86%. Namun, potensi peningkatan angka golput tetap perlu diwaspadai. Manipulasi isu golput melalui narasi negatif dapat menjadi alat bagi pihak-pihak tertentu untuk meraih keuntungan politik (Iswardhana et al., 2023)



Grafik. 1 Partisipasi Gen Z dalam Pemilu 2019

Pemilih pemula dalam hal ini ialah Gen-Z merupakan agent of change atau garda perubahan politik bangsa Indonesia agar menuju kehidupan demokrasi yang relevan, tetapi Gen-Z dalam hal ini kurang memahami terkait pentingnya hal tersebut. Maka dari itu, sosialisasi dan pendidikan politik menjadi manifesto premis yang bersifat empirisme untuk melahirkan suatu pemimpin yang bersifat adaptif dan aspiratif terhadap kepentingan masyarakat secara komprehensif (Hajad & Ikhsan, 2019). Kumorotomo & Pramusinto berpendapat bahwa keberhasilan sistem demokrasi sangat bergantung pada beberapa faktor antara lain adalah tingkat pendidikan politik masyarakat, kesadaran bernegara, kebebasan berpendapat, serta kualitas kepemimpinan yang dipilih oleh masyarakat (Malik et al., 2020)

Oleh karena itu, untuk menciptakan keberhasilan sistem demokrasi diperlukan pemahaman pendidikan politik bagi setiap warga negara. Hal ini dilakukan agar masyarakat mampu menilai dan memilih wakil-wakil mereka secara bijaksana, bukan karena faktor finansial atau propaganda yang memberikan kegaduhan di tengah masyarakat. Tujuan pendidikan politik adalah untuk membentuk warga negara yang aktif, bertanggung jawab, dan berpartisipasi dalam kehidupan demokrasi.

Tantangan yang Dihadapi Gen Z dalam Penguatan Demokrasi dan Kewarganegaraan Aktif

Digitalisasi demokrasi membawa tantangan regulasi, pengawasan media, dan kecepatan penyebaran konten yang kadang bersinggungan dengan nilai-nilai Pancasila, terutama ketika

konten tersebut melanggar norma demokrasi atau mengandung hoaks (Afra Mudrikah et al., 2024). Perkembangan demokrasi di era digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi generasi muda, khususnya Gen Z. Sebagai kelompok yang lahir dan tumbuh di tengah derasnya arus teknologi informasi, Gen Z memiliki akses yang luas terhadap wacana politik dan ruang partisipasi publik. Namun, kemudahan ini tidak selalu sejalan dengan penguatan demokrasi dan praktik kewarganegaraan yang aktif. Di satu sisi, media sosial membuka ruang baru untuk menyampaikan aspirasi, melakukan advokasi, hingga membangun kesadaran kolektif secara cepat. Di sisi lain, kecepatan arus informasi juga memunculkan risiko misinformasi, polarisasi, dan keterjebakan pada isu-isu populer tanpa landasan analisis yang mendalam. Beberapa tantangan yang dihadapi Gen Z dalam penguatan demokrasi dan kewarganegaraan aktif, yaitu:

1. Fenomena Fear Of Missing Out (FOMO) dan Pengaruh Influencer Politik

Hambatan terjadi ketika arah pilihan politik generasi muda lebih dipengaruhi oleh arus tren dan citra publik para influencer, bukan oleh analisis mendalam terhadap isu yang dihadapi.

2. Kerentanan terhadap Polarisasi dan Disinformasi di Era Demokrasi Digital

Tidak semua Gen Z memiliki keterampilan kritis dalam memilah informasi dan rendahnya literasi digital membuat Gen Z rentan terhadap hoax, misinformasi, dan manipulasi politik di ruang daring (Dwidienawati et al., 2025). Kurangnya kecakapan dalam memahami dan memverifikasi informasi politik membuat mereka mudah terperangkap dalam hoaks serta wacana ekstrem, sehingga kualitas keterlibatan demokratis pun menurun.

3. Krisis Kepercayaan terhadap Lembaga Demokrasi

Ketergantungan hampir universal pada data self-report yaitu keterbatasan besar karena tidak dapat secara akurat menangkap perilaku nyata (Seyfi et al., 2025). Banyak dari Gen Z memandang partai politik, lembaga legislatif, dan bahkan proses pemilu sebagai institusi yang sarat praktik kotor, korup, dan jauh dari kepentingan rakyat. Akibatnya, sebagian memilih menyampaikan aspirasi dari luar mekanisme resmi ketimbang ikut terlibat memperbaiki sistem dari dalam.

Strategi Penguatan Peran Gen Z

Di tengah arus perubahan global dan perkembangan teknologi yang semakin canggih, Gen Z mudah sekali terpapar isu-isu global yang memperlemah dinamika politik. Sehingga diperlukan penguatan demokrasi supaya Gen Z menjadi kewarganegaraan aktif. Adapun strategi penguatan peran generasi muda dalam demokrasi dan kewarganegaraan aktif yaitu:

1. Pendidikan politik

Pendidikan politik memainkan peran penting dalam membangun kesadaran demokrasi, khususnya dikalangan generasi muda yang berperan sebagai agen perubahan. Gen Z memiliki potensi besar untuk memperkuat keberlanjutan demokrasi melalui partisipasi aktif dalam proses politik sekaligus menguatkan demokrasi dan mendorong terwujudnya kewarganegaraan aktif. (Waskita, 2025)

2. Keterlibatan dalam organisasi

Keterlibatan generasi muda dalam organisasi dapat mengembangkan sikap demokrasi. Sikap demokrasi sangat diperlukan generasi muda terlebih ketika mereka ikut terlibat sebagai warga negara aktif dalam kehidupan bangsa dan negara. (Khristoforus Palli Ngongo, 2017)

3. Penguatan literasi digital dan media sosial

Penguatan literasi digital berbasis media sosial digunakan untuk membangun jaringan komunikasi politik yang memberikan wawasan bagi Gen Z dalam kehidupan negara yang berkeadilan. Media sosial juga digunakan untuk membangun prinsip keterbukaan demi mencapai generasi muda yang demokrasi dan aktif dalam politik. (Juwandi et al., 2019)

4. Peningkatan kesadaran dan kepedulian sosial

Gen Z yang memiliki kesadaran sosial akan lebih peka terhadap permasalahan yang terjadi disekitarnya dan termotivasi untuk mengambil tindakan yang dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat sehingga generasi muda dapat disebut sebagai kewarganegaraan aktif. Kepedulian sosial juga mendorong generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, pelestarian lingkungan, toleransi, dan musyawarah yang dapat memperkuat demokrasi.

Kontribusi Nyata Gen Z bagi Demokrasi Indonesia

Partisipasi Politik Aktif: Partisipasi Politik Aktif melalui Media Sosial Gen Z menggunakan media sosial sebagai alat utama untuk menyuarakan pendapat politik, mengorganisasi kampanye, dan mengadvokasi isu sosial dan politik penting seperti hak asasi manusia, lingkungan, dan kesetaraan gender. Mereka juga berpartisipasi dalam opini publik dan berpartisipasi dalam demonstrasi dan pemogokan yang mendorong reformasi sosial dan politik (Zempi et al., 2023).

Penguatan Nilai Demokrasi Digital: Gen Z, yang dianggap sebagai "pemuda digital", memperkuat prinsip demokrasi melalui keterlibatan aktif di platform digital, yang memungkinkan partisipasi yang lebih luas dan inklusif, memungkinkan lebih banyak diskusi dan edukasi politik yang lebih baik untuk generasi muda.

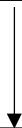
Bagian besar pemilih muda yang akan menentukan arah demokrasi Indonesia, terutama dalam Pemilu 2024, adalah Gen Z, yang merupakan mayoritas pemilih dan memiliki pengaruh dalam pemilihan. Mereka memiliki banyak sumber daya teknologi dan kemampuan untuk memfokuskan perhatian politik pada masalah yang terkait dengan aspirasi mereka, seperti reformasi pendidikan, kebebasan sipil, dan keberlanjutan lingkungan (Evita, 2023).

Kesadaran Sosial-Politik dan Advokasi Gen Z sangat menyadari dinamika sosial-politik Indonesia dan bertindak sebagai agen perubahan yang mendorong pembangunan demokrasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern (Andriyendi et al., 2023).

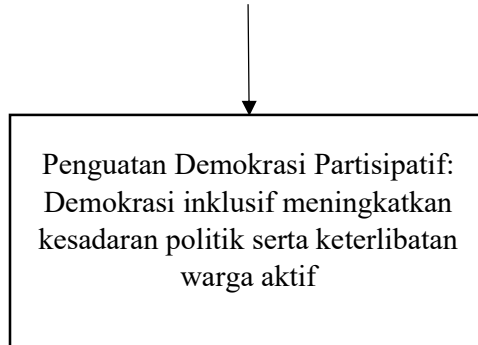
Jadi, Gen Z benar-benar membantu demokrasi Indonesia melalui partisipasi politik digital, advokasi sosial, pengaruh besar sebagai pemilih utama, dan penguatan prinsip demokrasi adaptif yang memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan partisipasi politik yang inklusif dan luas.

Mapping: Peran Gen Z dalam Memperkuat Demokrasi dan Kewarganegaraan Aktif

Gen Z (Karl Mannheim): *Digital Natives* yang tumbuh di era digital memiliki potensi sebagai agen perubahan



Civic Engagement (Pateman): Keterlibatan warga aktif melalui partisipasi politik formal dan non formal, media sosial, komunitas, advokasi



KESIMPULAN

Gen Z memiliki peran besar dalam penguatan demokrasi dan kewarganegaraan aktif. Sebagai generasi yang mendominasi jumlah penduduk di Indonesia, Gen Z dapat menjadi kekuatan sosial dan politik yang berpotensi dalam menentukan kebijakan bangsa. Gen Z juga merupakan kelompok yang lahir dan tumbuh ditengah derasnya arus teknologi dan informasi. Sehingga menjadikan Gen Z terbuka akan teknologi dan terbuka terhadap perubahan. Dalam penguatan demokrasi dan kewarganegaraan aktif Gen Z menghadapi tantangan seperti fenomena fomo dan pengaruh influencer politik, kerentanan terhadap polarisasi dan disinformasi di era demokrasi digital, serta krisis kepercayaan terhadap lembaga demokrasi. Untuk itu dibutuhkan strategi dalam penguatan demokrasi dan kewarganegaraan aktif seperti pendidikan politik, keterlibatan dalam organisasi, penguatan literasi digital dan media sosial, serta peningkatan kesadaran dan kepedulian sosial. Dengan begitu Gen Z dapat menguatkan demokrasi dan kewarganegaraan aktif baik secara langsung (keterlibatan dalam organisasi & peningkatan kesadaran dan kepedulian sosial) maupun digital (penguatan literasi digital dan media sosial).

DAFTAR PUSTAKA

- Afra Mudrikah, Eka Fajri Jayanti, Tasya Chika Setiaulia, Teuku Aditya Rian Syaputra, & Hamdi Abdullah Hasibuan. (2024). Tantangan Terhadap Pelaksanaan Demokrasi Pancasila di Era Digital. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(4), 290–303. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i4.3320>
- Alchatib, S. R., Haqqi, H., & Murdani, A. D. (2021). Penguatan Nilai Demokrasi Melalui Peran Gen Z Indonesia Dalam Media Online. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(3), 699. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i3.5070>
- Andriyendi, D. O., S. N., & Dewi, S. F. (2023). Media sosial dan pengaruhnya terhadap partisipasi politik pemilih pemula pada Pilkada. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 3(1), 101–111. <https://doi.org/10.24036/jecco.v3i1.172>
- Ardiansyah, M. R. N., Ariesta, D. R., Hariroh, S. Q., Antika, S. A., Maharani, S. D., & Nafi'ah,

- B. A. (2024). Analisis Voting Behavior Gen-Z pada Pemilu 2024 dan Pengaruh Terwujudnya Visi Indonesia Emas 2045: Studi Kasus Mahasiswa Kota Surabaya. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 390–408. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i2.401>
- Dwidienawati, D., Pradipto, Y., Indrawati, L., & Gandasari, D. (2025). Internal and external factors influencing Gen Z wellbeing. *BMC Public Health*, 25(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-025-22124-5>
- Evita, N. (2023). Generasi Z Dalam Pemilu: Pola Bermedia Generasi Z Dalam Pencarian Informasi Politik. *Electoral Governance Jurnal Tata Kelola Pemilu Indonesia*, 5(1), 47–66. <https://doi.org/10.46874/tkp.v5i1.1051>
- Hajad, V., & Ikhsan, I. (2019). Pendidikan Politik Bagi Pemilih Pemula di SMAN 1 Meureubo Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Darma Bakti Teuku Umar*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.35308/baktiku.v1i1.1237>
- Iswardhana, M. R., Arisanto, P. T., Chusnul Chotimah, H., Wibawa, A., Risky, L., & Setyo Pratiwi, T. (2023). SOSIALISASI PENDIDIKAN POLITIK MENYONGSONG PEMILU 2024 TERHADAP GENERASI Z DI SMAN 4 YOGYAKARTA. *Jurnal Abdi Masyarakat Multidisiplin*, 2(1), 6–10. <https://doi.org/10.56127/jammu.v2i1.574>
- Juwandi, R., Nurwahid, Y., Lestari, A., & Sultan Ageng Tirtayasa, U. (2019). Media Sosial Sebagai Sarana Pendidikan Politik Untuk Mengembangkan Literasi Digital Warga Negara. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Untirta*, 2(1), 369–378.
- Khristorus Palli Ngongo, A. G. (2017). *HUBUNGAN KETERLIBATAN DALAM ORGANISASI BADAN (BEM) DENGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN SIKAP DEMOKRATIS MAHASISWA*.
- Malik, I., Khaerah, N., Prianto, A. L., & Hamrun, H. (2020). Edukasi politik virtual era demokrasi digital pada sekolah menengah kejuruan. *Masyarakat Berdaya Dan Inovasi*, 1(1), 39–47. <https://doi.org/10.33292/mayadani.v1i2.14>
- Mulyadi, D., Alvian M, S, C. K., Lananda, A., Farraz, M. I., Simbolon, C. C., & Perdana, Z. A. (2025). Pengaruh Media Massa Terhadap Generasi Z Sebagai Upaya Untuk Mendorong Partisipasi Aktif Dalam Pemilu Presiden Dan Pemilu Legislatif Tahun 2024 Di Tinjau Dari Teori Demokrasi. *Jurnal Dialektika Hukum*, 7(1), 18–45. <https://doi.org/10.36859/jdh.v7i1.2059>
- Nabila, L. N., Utama, F. P., Habibi, A. A., & Hidayah, I. (2023). Aksentuasi Literasi pada Gen-Z untuk Menyiapkan Generasi Progresif Era Revolusi Industri 4.0. *Journal of Education Research*, 4(1), 28–36. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.113>
- Putra, Y. S. (2016). THEORITICAL REVIEW : TEORI PERBEDAAN GENERASI. *Among Makarti*, 9(2). <https://doi.org/10.52353/ama.v9i2.142>

- Rainer, P. (2023). *Sensus BPS: Saat Ini Indonesia Didominasi Oleh Gen Z*. GoodStats Data. <https://data.goodstats.id/statistic/sensus-bps-saat-ini-indonesia-didominasi-oleh-gen-z-n9kqv>
- Seyfi, S., Michael Hall, C., & Strzelecka, M. (2025). Gen Z–pioneers or paradox in sustainable tourism? *Journal of Sustainable Tourism*, 33(6), 987–1015. <https://doi.org/10.1080/09669582.2025.2491702>
- Waskita, D. (2025). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Kesadaran Demokrasi Di Kalangan Remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, Dan Hukum*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.70134/pakehum.v2i1.336>
- Yunus, N. R., Sholeh, M., & Susilowati, I. (2017). Rekontruksi Teori Partisipasi Politik Dalam Diskursus Pemikiran Politik Negara. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 4(3). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v4i3.10289>
- Zempi, C. N., Kuswanti, A., & Maryam, S. (2023). Analisis Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Pengetahuan Politik Masyarakat. *Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 116–123. <https://doi.org/10.33822/jep.v6i1.5286>
- Zulkarnaen, F., Adara, A. S., Rahmawati, A., Wartadiayu, L., & Pamungkas, M. D. (2020). Partisipasi Politik Pemilih Milenial pada Pemilu di Indonesia. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 5(2), 55–63. <https://doi.org/10.35706/jpi.v5i2.4554>